

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Sikap

##### a) Pengertian Sikap

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang.<sup>1</sup> Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Sumber sikap sama seperti nilai, yaitu diperoleh dari orang tua, guru, dan anggota kelompok rekan sekerja.<sup>2</sup> Salah satu hal yang menarik dari perilaku manusia yang membuatnya menjadi kompleks adalah sifat diferensial (keragaman)-nya. Seseorang dapat berespons tertentu dalam menghadapi stimulus atau obyek pada suatu saat, tetapi dapat pula berespons yang lain pada saat yang berbeda (meskipun stimulusnya sama).

Beberapa ahlipun memberikan definisi sikap menurut mereka. Salah satunya adalah L.L. Thurstone yang mendefinisikan sikap sebagai tindakan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi.<sup>3</sup> Hal yang senada juga diutarakan oleh Zimbardo dan Ebbesen yang memberikan definisi bahwa sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 148.

<sup>2</sup> Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 246.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 150

komponen-komponen *cognitive, affective, dan behavior*<sup>4</sup>. Hal tersebut juga disebutkan oleh Fishbein bahwa sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek.<sup>5</sup>

Sementara itu, John H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sebagai Kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.<sup>6</sup> Namun menurut Sarlito Wirawan Sarwono bahwa Sikap atau *attitude* adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsang tertentu.<sup>7</sup>

Definisi sikap berikutnya diungkapkan oleh D. Krech dan R.S. Crutchfield yang mengatakan bahwa sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.<sup>8</sup> Definisi sikap yang lebih komplit diungkapkan oleh W.A Gerungan, beliau memberikan definisi bahwa

“Pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Jadi *attitude* itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.”<sup>9</sup>

Dari pendapat beberapa ahli di atas mengenai pengertian sikap, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah respon seseorang terhadap hal-

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Op. cit.*, hlm. 150.

<sup>5</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 141.

<sup>6</sup> Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Loc. Cit.*

<sup>7</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 19.

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Loc. Cit.*

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 150-151.

hal positif ataupun negatif yang berasal dari tingkah laku orang lain, perkataan orang lain, maupun oleh objek psikologi sosial lainnya.

Objek psikologi dalam pengertian Thurstone meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.<sup>10</sup> Seseorang bisa disebut memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia menyukainya, sebaliknya orang bisa disebut memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka terhadap objek psikologi tersebut. Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif, yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai macam sikap, dan dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang. Sikap ini bisa terjadi terhadap benda, situasi, orang, kelompok, nilai-nilai, dan semua hal yang terdapat disekitar manusia.

Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan kecenderungan (Predisposisi) genetik tertentu. Kemudian dalam tahun-tahun dini, mulai memodelkan sikap diri sendiri menurut sikap orang yang dikagumi, dihormati, atau bahkan yang ditakuti.<sup>11</sup> Pada dasarnya disadari atau tidak, setiap individu pada mulanya mengikuti tingkah laku dari keluarga. Individu tersebut mengikuti segala tingkah laku yang dipraktikkan semua

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 150

<sup>11</sup> Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 246

anggota keluarga mulai dari ayah, ibu, kakak dan adik, bahkan pembantu. Baik tingkah laku positif maupun negatif didalam keluarga.

Kemudian ketika individu tersebut tumbuh berkembang dan keluar dari lingkungan keluarga, interaksi terjadi antara individu tersebut dengan teman sebaya. Interaksi seperti ini lebih banyak terjadi di sekolah. walaupun kemungkinan awal interaksi dengan teman sebaya bisa dimulai ketika bermain dirumah dengan anak tetangga yang seumuran ataupun ikut arisan keluarga sehingga bertemu dengan anggota keluarga yang seumuran lainnya. Kemudian ketika individu tersebut semakin dewasa, interaksi bisa terjadi antara individu dengan yang lebih dewasa dari individu tersebut, ataupun antara individu dengan yang lebih muda dari individu tersebut. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Veithzal bahwa

“Kemudian pada dasarnya tiap individu mengamati cara keluarga dan teman-teman berperilaku dan dapat membentuk sikap dan perilaku diri sendiri agar segaris dengan mereka. Tiap individu juga meniru sikap dari individu-individu populer dan yang mereka kagumi serta hormati.”<sup>12</sup>

#### **b) Ciri-Ciri Sikap**

Sikap merupakan hal yang menunjukkan bagaimana jati diri seseorang, bagaimana seseorang tersebut bersikap maka dapat dilihat apakah orang tersebut memiliki kepribadian yang positif ataupun kepribadian yang negatif. Adapun ciri-ciri sikap menurut Abu Ahmadi adalah sikap itu dipelajari, memiliki kestabilan, *personal-societal significance*, berisi *cognisi* dan *affeksi*, *approach-avoidance*

---

<sup>12</sup>Veithzal Rivai, *loc.cit*

*directionality*.<sup>13</sup> Penjelasan dari ciri-ciri sikap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap itu dipelajari

Sebagian individu mempelajari dengan ketidak sengajaan dan tanpa kesadaran. Individu tersebut akan mempelajari sikap dengan kesadaran apabila individu tersebut menganggap sikap tersebut akan membawa kebaikan untuk dirinya sendiri.

2. Memiliki kestabilan

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.

3. *Personal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika orang lain menyenangkan, baik, serta terbuka terhadap dirinya, maka ini sangat berarti bagi dia untuk berteman dengan orang tersebut dan dia akan merasa lebih bebas dan nyaman dengan orang tersebut.

4. Berisi *cognisi* dan *affeksi*

Sikap berisi informasi yang faktual, misalnya: objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5. *Approach – avoidance directionality*

Jika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang negatif, maka mereka akan menghindarinya.

---

<sup>13</sup>Abu Ahmadi, *op.cit*, hlm. 167.

### c) **Komponen-Komponen Sikap**

Travers, Gagne, dan Cronbach berpendapat bahwa sikap melibatkan 3 aspek yang saling berhubungan dan rupanya pendapat ini diterima sampai saat ini, yaitu:<sup>14</sup>

#### 1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran, yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek. Misalnya: orang tahu bahwa uang itu bernilai, karena mereka melihat harganya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kita terhadap uang itu mengandung pengertian bahwa kita tahu tentang nilai uang

#### 2. Komponen Afektif

Menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya jika orang mengatakan bahwa mereka senang uang, ini melukiskan perasaan mereka terhadap uang.

#### 3. Komponen Konatif

Komponen konatif atau behavior merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Misalnya karena uang adalah sesuatu yang bernilai, orang menyukainya, dan mereka berusaha (bertindak) untuk mendapatkan gaji yang besar.

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 164

menguntungkan objek tersebut. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, ia akan mengecam, mencela, menyerang, bahkan membinasakan objek tersebut.

#### **d) Fungsi Sikap**

Fungsi sikap menurut Abu Ahmadi dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:<sup>15</sup>

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

Seperti yang sudah dibahas bahwa yang mempengaruhi sikap individu adalah pengamatan terhadap sikap orang lain. Ini menunjukkan bahwa sikap mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Jika seseorang memiliki kesamaan dalam menyukai suatu objek, maka sikap tersebut akan dapat menjadi rantai penghubung antar individu.

2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku

Bagi anak kecil, sikap mereka terhadap suatu rangsangan merupakan hal yang spontan. Namun bagi mereka yang sudah dewasa, sikap terhadap suatu rangsangan merupakan hal yang sudah dipikirkan sebelumnya ketika orang tersebut mendapatkan pengalaman yang serupa pada kejadian sebelumnya. Sehingga bagi mereka yang sudah dewasa bisa memberikan reaksi yang sudah mereka pikirkan sebelumnya.

3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

Pengalaman yang pernah terjadi pada diri individu tidak serta merta dapat dilayani oleh individu tersebut, tetapi akan dipilin mana yang

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 165-167

perlu dan yang tidak perlu dilayani. Maksudnya adalah jika pengalaman tersebut tidak mempunyai arti baginya maka tidak akan dipikirkan, karena pasti akan timbul kekacauan didalam dirinya (stress).

#### 4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap menggambarkan kepribadian seseorang. Jika seseorang melihat seseorang bersikap negatif terhadap suatu rangsangan yang terjadi pada dirinya, maka kita bisa menyebutkan kepribadian orang tersebut negatif, namun jika kita melihat sikap seseorang tersebut positif, maka orang akan melihat kepribadian orang tersebut adalah positif.

## **B. Kepemimpinan**

### **a) Pengertian kepemimpinan**

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *Leadership*. Setiap pemimpin pastilah mempunyai jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana, atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita.<sup>16</sup> Kepemimpinan memiliki arti yang lebih dalam daripada sekedar label atau jabatan yang diberikan seorang manusia. Ada unsur visi jangka panjang serta karakter didalam sebuah kepemimpinan.<sup>17</sup>

Para ahli pun memberikan definisi kepemimpinan menurut pendapat mereka masing-masing. Menurut Stephen Robbins, kepemimpinan adalah

---

<sup>16</sup> Veithzal Rivai, *op.cit*, hlm. 3

<sup>17</sup> Tikno lensufiie, *Leadership untuk profesional dan mahasiswa*, Jakarta: Erlangga Group, 2010, hlm. 2



kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok guna mencapai serangkaian tujuan.<sup>18</sup> Hal yang hampir sama dikatakan oleh Howard H. Hoyt yang memberikan definisi kepemimpinan sebagai kegiatan memengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah seni memengaruhi tingkah laku manusia.

Keith Davis memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan membujuk orang lain untuk mencapai tujuan yang tegas. Definisi kepemimpinan yang lebih komplisit diungkapkan Suradinata, beliau memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, memengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>19</sup>

Dari definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sikap dari seorang pemimpin yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran anggotanya dan mempengaruhi tingkah laku orang lain sehingga tujuan yang sudah ditetapkan bersama di awal dapat tercapai. Beberapa ahli menyebutkan bahwa kemampuan mempengaruhi tersebut dapat disebut sebagai sebuah “seni”. Dalam definisi yang dikemukakan oleh Kenneth Blanchard disebutkan bahwa perubahan karakter merupakan segala-galanya bagi seorang pemimpin, hal ini berarti seorang pemimpin harus memiliki

---

<sup>18</sup> Beni Ahmad Saebani dan II Sumantri, *Kepemimpinan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 28-31

<sup>19</sup> *Ibid.*,

karakter kebaikan yang unggul didalam dirinya dibanding orang lain. Karakter tersebut dapat membuat dirinya terlihat lebih kuat sebagai sosok seorang pemimpin.

Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang berbeda. Djoko Santoso membedakannya dengan kalimat sederhana, yaitu Pemimpin adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin.<sup>20</sup> Menurut Tikno Lensufie, Kepemimpinan itu pada hakikatnya adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan juga merupakan seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini maka sangat penting kehadiran seorang pemimpin yang memiliki skill atau keahlian memimpin seperti yang disebutkan tadi. Menurut Tikno Lensufie, Kepemimpinan itu pada hakikatnya adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan juga merupakan seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini maka sangat penting kehadiran seorang pemimpin yang memiliki *skill* atau keahlian memimpin seperti yang disebutkan tadi.

---

<sup>20</sup> Djokosantoso Moeljono, *13 Konsep Beyond Leadership*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011, hlm. 35

Kepemimpinan hebat berpotensi mengangkat semangat orang untuk berprestasi pada tingkat yang luar biasa. Tidak hanya dalam kinerja, melainkan juga dalam makna. Pada intinya adalah terdapat perbedaan dalam pemahaman kepemimpinan yaitu asumsi bahwa kepemimpinan merupakan sesuatu yang kita lakukan pada orang lain. Namun kepemimpinan seharusnya merupakan sesuatu yang kita lakukan bersama orang lain.<sup>21</sup>

#### **b) Komponen-Komponen di dalam Kepemimpinan**

Menurut Tikno Lensufiie didalam kepemimpinan terdapat beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah Pemimpin, Kemampuan Menggerakkan, pengikut, Tujuan yang Baik, dan Organisasi.<sup>22</sup>

Komponen pertama adalah Pemimpin yang memiliki peranan penting didalam sebuah struktur kepemimpinan. Pemimpin harus mampu memegang kendali organisasi yang dia pimpin. Kedua adalah Kemampuan menggerakkan yang diwujudkan dalam bentuk perintah, paksaan, otoritas, himbauan, sistem transaksional, motivasi, dan pemberian contoh. Ketiga adalah pengikut yang berarti seorang pemimpin mestilah mempunyai pengikut untuk mengikutinya, untuk dipengaruhi, dan untuk bekerja sama dengan sang pemimpin. Keempat adalah Tujuan yang baik, didalam sebuah kepemimpinan Penting bagi seorang pemimpin memiliki tujuan yang baik. Karena tujuan adalah sesuatu hal yang akan diwujudkan oleh organisasi. Sebuah tujuan haruslah baik dan membawa perubahan kepada hal yang baik

---

<sup>21</sup> Rob Goffe dan Gareth Jones, *Saatnya anda yang memimpin-why should anyone be led by you*, Jakarta: Grasindo, 2008, hlm. 10

<sup>22</sup> Tikno lensufiie, *Leadership untuk profesional dan mahasiswa*, Jakarta: Erlangga Group, 2010, hlm. 3

pula. Kelima adalah Organisasi yang merupakan wadah atau tempat dimana kepemimpinan tersebut berada.

### c) **Teori Kepemimpinan**

#### • **Teori Sifat**

Teori sifat dikemukakan oleh Ralph Stogdill pada tahun 1992. Teori ini berusaha untuk mengidentifikasi ciri khas (Fisik, Mental, Kepribadian) yang dikaitkan dengan suatu kepemimpinan.<sup>23</sup> Teori kepemimpinan ini menyatakan bahwa keberhasilan manajerial disebabkan karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa dari seorang pemimpin. Komponen teori sifat ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Intelegensia

Ralph Stogdill mengemukakan bahwa para pemimpin lebih pintar dari pengikut-pengikutnya. Intelegensia seorang pemimpin dalam menyelesaikan masalah dan membuat kebijakan akan menyebabkan kepemimpinan yang dia pimpin efektif dan memuaskan berbagai pihak.

##### 2. Kepribadian

Beberapa hasil penelitian menyiratkan bahwa sifat kepribadian seperti Kesiagaan, Ciri Khas, Integritas Pribadi, Percaya Diri yang diasosiasikan dengan kepemimpinan yang efektif.

##### 3. Karakter Fisik

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 7

Karakter fisik seorang pemimpin menurut Ralph Stogdill dapat dilihat melalui usia dan penampilan.

### C. Etnik Tionghoa

#### a) Sejarah Etnik Tionghoa

Orang-orang Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia pada abad ke 9, yaitu pada zaman dinasti Tang untuk berdagang dan mencari kehidupan baru.<sup>24</sup> Kemudian hubungan perdagangan ini berlanjut kepada hubungan antara kerajaan/ dinasti di Tionghoa dengan kerajaan-kerajaan yang berada di Nusantara pada waktu itu. Selain itu etnik Tionghoa juga membawa Islam ke Indonesia, Benny G Setiawan menjelaskan dalam bukunya mengenai masuknya Islam ke Indonesia salah satunya berasal dari Tionghoa yaitu tepatnya disebarakan oleh Laksamana Cheng Ho. Benny menjelaskan sebagai berikut:

“Kemudian pada abad XV di masa dinasti Ming (1368-1643), orang-orang Tionghoa dari yunnan mulai berdatangan untuk menyebarkan agama Islam terutama di pulau jawa. tak dapat disangkal bahwa Sam Po Kong (Laksamana Cheng Ho/Zheng He/ Haji Sam Po Bo) pada 1410 dan 1416, dengan armada yang di pimpinnya mendarat di pantai Simongan, Semarang. Selain menjadi utusan kaisar Yung Lo/Yong-Le/ Zhu Di/ Chu Ti dari dinasti Ming untuk mengunjungi raja Majapahit yang juga bertujuan untuk menyebarkan Islam.”<sup>25</sup>

Ternyata selain dibawa oleh pedagang-pedagang arab, Islam juga dibawa oleh etnik Tionghoa yang telah lebih dahulu memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa etnik Tionghoa datang ke Indonesia tidak hanya membawa kerajinan-kerajinan tangan kreatif untuk diperjual belikan,

---

<sup>24</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Elkasa, 2003), hlm. 14.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

tetapi juga membantu penyebaran agama Islam di Nusantara. Untuk menghormati Laksamana Cheng Ho di Semarang dibangun sebuah klenteng yang disebut Menteng Gedong Baru yang pada awalnya adalah sebuah mesjid. Bangunan tersebut terdapat di sebuah goa, yang pernah ditinggali oleh Laksamana Cheng Ho dan pembantunya yang sedang sakit.

Kemudian terjadi bencana alam dan peperangan yang tidak pernah berhenti di Tiongkok menyebabkan banyak orang Tionghoa meninggalkan tanah kelahirannya. Bermadalkan pakaian satu buntel, mereka berkelana mencari tempat singgah baru yang aman. Ratusan ribu orang Tionghoa menyebar hampir keseluruh dunia yang dimulai dari Asia Tenggara. Di dalam bukunya, Benny G. Setiawan menjelaskan bahwa kejadian ini terjadi pada abad ke 19 dan permulaan abad ke 20. Disebutkan bahwa

“Jadi migrasi orang Tionghoa secara besar-besaran, yang mencapai puncaknya pada abad ke XIX dan permulaan abad ke XX, merupakan bagian migrasi dari orang Tionghoa ke seluruh dunia. Dengan bekal secarik kertas keterangan izin menetap dari pemerintah Hindia Belanda, mereka dengan nekad dan berani mencoba nasib di negeri baru yang menjadi tumpuan harapannya. Nah, keturunan Tionghoa inilah yang sekarang menjadi produk sejarah, berjumlah puluhan juta orang yang menjadi kenyataan yang tidak dapat diabaikan atau dihapuskan dan barangkali harus diterima dengan lapang dada sebagai bagian dari bangsa di setiap negara yang dihuninya.”<sup>26</sup>

Datangnya ribuan orang Tionghoa ke bumi Nusantara pada akhirnya menimbulkan masalah baru bagi Indonesia mengenai kewarganegaraan. Pada mulanya terdapat pandangan bahwa semua orang Tionghoa berasal dari keturunan yang sama. Benny G. Setiawan menceritakan bahwa:

“... merupakan dari sebuah cerita legenda dan tradisi yaitu seorang Kaisar yang bernama Kaisar Kuning mempunyai 25 orang

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 29-30.

putera dan 14 orang dari anaknya diberi nama keluarga yang berbeda-beda oleh ayahnya. Inilah dugaan bahwa seluruh nama Tionghoa berkembang dari 14 nama yang diciptakan kaisar kuning.”<sup>27</sup>

Inilah yang kemudian menjadi dugaan bahwa seluruh nama Tionghoa berasal dari 14 nama yang diciptakan kaisar kuning tersebut. Hal ini juga yang menjadi latar belakang pengumuman yang dikeluarkan oleh Dinasti Ming, bahwa semua orang Tionghoa tidak peduli dimanapun mereka berada, menetap dan beranak pinak di tempat mereka yang baru tersebut, mereka tetap dianggap sebagai warga dan kawula Tiongkok. Dalam perkembangannya, disebutkan oleh Benny G. Setiawan bahwa pada 1909, pemerintah kerajaan Ch’ing mengeluarkan sebuah undang-undang yang menetapkan setiap anak resmi dan tidak resmi dari seorang ayah atau ibu Tionghoa adalah warga Tiongkok.<sup>28</sup> Belanda yang mengetahui hal tersebut kemudian membuat undang-undang mengenai kawula Belanda atau warga Belanda yang menyebutkan bahwa semua orang Tionghoa di Hindia Belanda adalah orang Belanda. Namun kerajaan Tiongkok dan Kerajaan Belanda kemudian membuat perjanjian bahwa yang menjadi kawula Belanda hanyalah orang-orang Tionghoa Peranakan saja yang bertempat tinggal di Hindia Belanda. Dengan adanya perjanjian tersebut maka tidak semua orang Tionghoa dapat disebut sebagai kawula Belanda.

Bagi pemerintahan Indonesia, klaim yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok pada masa pemerintahan kerajaan Ch’Ing tetaplah menimbulkan permasalahan. Karena asas *Ius Sanguinis* yang menentukan kewarganegaraan berdasarkan darah, menimbulkan permasalahan dwi-

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 28

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

kewarganegaraan bagi orang Tionghoa di Indonesia. Hal ini dikarenakan pemerintahan Republik Indonesia menerapkan asas *Ius Soli* yang artinya kewarganegaraan seseorang ditentukan berdasarkan tempat lahirnya. Namun masalah dwi-kewarganegaraan ini telah diselesaikan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah Republik Rakyat Tiongkok. Pada 1958 disebutkan bahwa seorang warga keturunan dapat memilih sendiri kewarganegaraannya. Jika memilih Indonesia maka harus melepas kewarganegaraan Tionghoknya, demikian juga sebaliknya.

#### **b) Klasifikasi Etnik Tionghoa di Indonesia**

Masyarakat Tionghoa di Indonesia bukan merupakan minoritas homogen melainkan heterogen. Maksud heterogen disini adalah banyak perbedaan tersendiri antara kelompok Tionghoa yang satu dengan kelompok Tionghoa yang lain. Misalnya dalam hal agama, sebagian besar orang Tionghoa menganut agama Konghucu. Namun jika dilihat pada saat ini, banyak pula yang beragama katolik atau kristen. Belakangan ada etnik Tionghoa yang memeluk agama Islam (yang bisa dilihat dari sejarah Laksamana Cheng Ho) dan jumlahnya semakin bertambah. Heterogennya Etnik Tionghoa pun dikatakan pula oleh Leo Suryadinata bahwa:

“Dalam hal orientasi politik, ada yang pro-beijing atau pro-taipei, tetapi yang terbesar adalah kelompok yang pro-jakarta. Dalam hal kewarganegaraan, ada yang berwarga negara RRT atau Taiwan, tetapi yang terbanyak adalah Warga Negara Indonesia (WNI). Dalam bidang ekonomi, banyak yang kaya tetapi lebih banyak yang miskin.”<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Leo Suryadinata, *Negara dan Etnik Tionghoa: Kasus Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), hlm. 17.



Menurut Leo Suryadinata, orang Tionghoa terbagi dua yaitu Tionghoa Peranakan dan Tionghoa *Totok*.<sup>30</sup> Leo Suryadinata memberikan pengertian keduanya sebagai berikut:

“Tionghoa Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan Umumnya sudah berbaur. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi. Sedangkan *Totok* adalah pendatang baru, umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa.”<sup>31</sup>

Lebih dijelaskan kembali oleh Andjarwati Noordjanah bahwa yang disebut peranakan adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. Mereka yang dilahirkan dari seorang ibu dan ayah dari Cina dan lahir di Hindia Belanda. Dalam ketentuan hukum kolonial Belanda, mereka masuk sebagai warga Belanda.
2. Mereka yang lahir dari perkawinan campuran, yaitu laki-laki Tionghoa dan wanita pribumi. Sebagai anak yang diakui secara sah oleh ayahnya dan didaftarkan sebagai anak sahnya dengan diberi nama keluarga.
3. Mereka yang dilahirkan dari perkawinan campuran antara ayah pribumi dan ibu Tionghoa, dan karena pengaruh keadaan sosial dan ekonomi, diberi nama keluarga dan mendapat pendidikan didalam lingkungan Tionghoa.
4. Anak yang dilahirkan dari peranakan yaitu anak yang lahir dari hasil perkawinan antara laki-laki peranakan dan wanita peranakan dan diberi nama Tionghoa.

Sedangkan *totok*, menurut Andjarwati Noordjanah dapat dikenali dari bahasa yang digunakan. Dalam pergaulan sehari-hari mereka memang sudah menggunakan bahasa setempat. Namun dari dialeknya masih kentara bahwa mereka Tionghoa *totok*.<sup>33</sup> Hal ini disebabkan karena mereka masih menggunakan bahasa asli sebagai bahasa ibu di lingkungan keluarga dan sesama orang Tionghoa yang satu suku. Pemakaian dialek bahasa Tionghoa

---

<sup>30</sup> Leo Suryadinata, *loc.cit.*

<sup>31</sup> Leo Suryadinata, *loc.cit.*

<sup>32</sup> Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1900-1946)* (Semarang: MESIASS, 2004), hlm. 41.

<sup>33</sup> Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1900-1946)* (Semarang: MESIASS, 2004), hlm. 42.

oleh kelompok Tionghoa *totok* yang membedakannya dari komunitas Tionghoa Peranakan. Namun untuk menjalin hubungan dengan masyarakat pribumi, mereka menggunakan bahasa setempat karena tuntutan untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat setempat.

Keluarga Tionghoa *totok* sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Karena mereka menginginkan anak-anaknya tetap mengenal budaya leluhur mereka, sehingga sekolah khusus Tionghoa menjadi hal yang paling utama. Selain itu juga mereka berharap bahwa anak-anak mereka tidak akan terpengaruh adat dan budaya masyarakat setempat atau para Tionghoa peranakan. Karena bagi mereka hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan keturunannya, terutama dalam mempertahankan akar budaya dan sifat-sifat keaslian mereka. Andjarwati Noordjanah pun menyebutkan bahwa Tionghoa *totok* yang kolot sangat mengutamakan kedekatan dengan sesama golongannya, sebab mereka merasa aman jika tetap berada dalam kelompok yang sama.<sup>34</sup>

Namun dengan terhentinya imigrasi dari negara Tiongkok ke berbagai daerah di dunia, jumlah *totok* sudah menurun dan keturunan *totok* pun telah mengalami peranakanisasi. Karena itu, generasi muda Tionghoa di Indonesia sebetulnya sudah menjadi peranakan apalagi yang di pulau Jawa. Namun dalam ajaran orang-orang Tionghoa, penggunaan bahasa Tionghoa masih sering dipakai oleh mereka ketika sedang berkumpul atau bertemu dengan orang-orang Tionghoa sesamanya.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

1. Agus Wandu, Sikap masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa wanita dalam pembangunan di desa hanakau jaya kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara (Lampung, Universitas Lampung, 2011)
2. Fikri Ardian, Identitas Etnis dalam Pemilihan Kepala Daerah “Studi Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Tahun 2012” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013)
3. Persepsi Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Figur Dan Komunikasi Politik Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) (Jakarta, Universitas Mercu Buana, 2015).